

Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Balita Gizi Kurang Di Desa Kadipaten Andong

Ika Pratamawati¹, Triani Yulianti², Titik Wijayanti³

^{1,2,3} STIKES Estu Utomo

Email: ikaboyolali9@gmail.com

Abstrak

Berat badan lahir merupakan faktor risiko penting yang memengaruhi gizi balita, dengan 32 balita gizi kurang di Desa Kadipaten, Andong, pada 2025 yang menerima Pemberian Makanan Tambahan (PMT) selama 28 hari. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan berat badan lahir dengan kejadian balita gizi kurang di Desa Kadipaten, Andong. Penelitian kuantitatif analitik ini menggunakan desain *case-control* secara retrospektif pada 492 populasi balita Januari–Desember 2025, dengan sampel 32 balita gizi kurang dan 32 balita normal yang dianalisis pakai uji *chi-square* guna mengetahui hubungan berat badan lahir terhadap gizi kurang. Hasil penelitian Sebagian besar berat bayi lahir di Desa Kadipaten, Andong tergolong normal (81,3%), dengan proporsi ibu berstatus gizi kurang dan normal yang seimbang masing-masing 50%. Terdapat hubungan bermakna antara berat badan lahir dan kejadian gizi kurang pada balita ($p = 0,010$), sehingga ibu disarankan memperhatikan pemenuhan gizi sejak hamil guna mencegah masalah gizi anak.

Kata Kunci : Berat Badan Lahir, Status Gizi, Balita

Abstract

Background. Birth weight is one of the risk factors influencing the nutritional status of children under five. Data from Kadipaten Village, Andong, indicate that in 2025, there were 32 children under five with low body weight who received Supplementary Feeding (PMT) for 28 days. The objective of this study was to determine the relationship between birth weight and the incidence of undernutrition among children under five in Kadipaten Village, Andong. This study employed a quantitative approach using an analytical survey and a retrospective case-control design. The study population consisted of all children under five in Kadipaten Village, Andong, between January and December 2025 (totaling 492 subjects). The sample comprised the 32 children under five with low body weight identified in 2025, along with a control group of 32 children with normal weight. Data analysis was performed using the Chi-square test. Research Results. The majority of newborns in Kadipaten Village, Andong, had a normal birth weight (52 respondents; 81.3%). Regarding the incidence of undernutrition among children under five in Kadipaten Village, Andong, the study found that 32 mothers (50%) had children falling into the undernourished category, while 32 mothers (50%) had children with normal nutritional status. There is a significant association between birth weight and the incidence of undernutrition among children under five in Kadipaten Village, Andong ($p\text{-value} = 0.010$). Conclusion. There is an association between birth weight and the incidence of undernutrition among children under five in Kadipaten Village, Andong. The research findings can serve as a recommendation for mothers to pay attention to nutrition—starting from pregnancy—and to monitor their child's nutritional status to prevent undernutrition.

Keywords: Birth Weight, Nutritional Status, Children

1. PENDAHULUAN

Derajat kesehatan dan kesejahteraan bangsa tercermin dari status gizi balita, sebuah ukuran penting yang dibentuk oleh fase pertumbuhan emas sejak dalam kandungan serta kondisi sekitar, di mana kekurangan nutrisi pada masa ini memicu dampak buruk jangka panjang pada fisik, kemampuan berpikir, dan ketahanan tubuh anak. [1]

Berat badan lahir merupakan penentu penting status gizi balita karena bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) kurang dari 2.500 gram memiliki cadangan nutrisi minim dan kerentanan tinggi terhadap hambatan tumbuh kembang apabila kebutuhan gizinya tidak terpenuhi secara optimal setelah lahir [2] [3].

Berdasarkan data global dan nasional, angka kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) serta masalah gizi balita masih cukup tinggi, yang mengindikasikan perlunya analisis mendalam mengenai keterkaitan antara berat badan saat lahir dan kondisi gizi anak. Laporan WHO tahun 2022 menunjukkan 15% bayi lahir dengan berat badan rendah, mayoritas di kawasan berkembang Asia dan Afrika. Di Indonesia, Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 mencatat prevalensi balita gizi kurang sebesar 11,6% dan gizi buruk sebesar 3,8%, sementara data Riskesdas (2018) menunjukkan angka kejadian BBLR mencapai 6,2%. Angka ini masih cukup tinggi dan menunjukkan adanya hubungan yang patut dikaji antara berat badan lahir dan status gizi balita.

Terdapat kaitan erat antara riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dan proses tumbuh kembang anak usia balita. Oleh karena itu, anak dengan kondisi ini butuh pengawasan gizi serta layanan kesehatan ekstra agar tubuh dan kemampuan mereka bisa berkembang dengan baik [4]

Hal yang perlu diperhatikan dalam status gizi balita adalah makanannya. Sedangkan pola asuh makan adalah interaksi yang dilakukan oleh ibu kepada anaknya yang berhubungan dengan praktik-praktik pemberian makan yang meliputi cara ibu dalam memberikan dan menyediakan makan. Melalui makanan balita mendapat zat gizi yang merupakan kebutuhan dasar untuk hidup dan berkembang. Ketidaktahuan tentang cara memberikan makan pada anak balita baik dari jumlah, jenis, dan frekuensi pemberian serta adanya kebiasaan yang merugikan kesehatan (pantangan terhadap satu jenis makanan tertentu), secara langsung dan tidak langsung menjadi penyebab utama terjadinya masalah kurang gizi pada anak [2] [5].

Data di Desa Kadipaten Andong menunjukkan bahwa selama tahun 2025 terdapat 32 balita dengan BB kurang yang mendapatkan PMT selama 28 hari. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan berat badan lahir dengan kejadian balita gizi kurang di Desa Kadipaten, Andong”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini menerapkan rancangan survei analitik *case-control* yang bersifat retrospektif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita di Desa Kadipaten, Andong pada bulan Januari sampai Desember 2025 sejumlah 492 responden. Sampel dalam penelitian ini adalah balita BB kurang pada tahun 2025 sejumlah 32 ditambah 32 ibu balita normal. Pengumpulan data dilakukan melalui *checklist* merujuk pada laporan puskesmas Januari- Desember 2025, dan dianalisis menggunakan uji *chi-square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Kadipaten, Andong dengan sampel balita BB kurang pada tahun 2025 sejumlah 32 ditambah 32 ibu balita normal pada tahun 2025 yang dikumpulkan oleh peneliti melalui rekam medis pasien. Penelitian ini akan membuktikan hubungan berat badan lahir dengan kejadian balita gizi kurang di Desa Kadipaten, Andong

Tabel 1. Distribusi frekuensi berat badan lahir di Desa Kadipaten, Andong

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
BBLR	12	18,8
Normal	52	81,3
Total	64	100,0

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa berat badan lahir di Desa Kadipaten, Andong sebagian besar normal yaitu 52 responden (81,3%). hal ini disebabkan oleh faktor kesehatan dan gizi ibu yang optimal selama masa kehamilan. Kondisi asupan nutrisi ibu hamil

yang tercukupi dengan baik, usia reproduksi yang matang, serta kepatuhan dalam melakukan pemeriksaan antenatal secara rutin menjadi penentu utama tumbuh kembang janin berjalan lancar

Sementara itu, kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sebesar 18,8% pada sisa responden umumnya dipicu oleh gangguan pada masa gestasi atau kondisi kesehatan ibu yang kurang mendukung. Teori menyebutkan faktor utama yang menyebabkan bayi lahir dengan berat kurang dari batas normal meliputi kelahiran prematur (sebelum 37 minggu) yang mempersingkat waktu pematangan janin, serta status gizi buruk atau anemia saat hamil. Komplikasi kehamilan lain seperti preeklamsia, adanya infeksi kandungan, jarak kehamilan yang terlalu dekat, usia ibu yang ekstrem (di bawah 18 tahun atau di atas 35 tahun), hingga paparan asap rokok dan stres berlebih juga menjadi penyebab terhambatnya pertumbuhan optimal bayi di dalam Rahim [6] [7].

Tabel 2. Distribusi frekuensi kejadian balita gizi kurang di Desa Kadipaten, Andong

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	32	50,0
Normal	32	50,0
Total	64	100,0

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa pada penelitian ini 32 ibu (50%) yang dalam kategori gizi kurang dibandingkan dengan 32 ibu (50%) normal. Balita gizi kurang utamanya disebabkan oleh asupan makanan yang tidak seimbang, infeksi berulang, dan pola asuh yang salah. Faktor penyebab langsung balita mengalami gizi kurang adalah kurangnya jumlah dan mutu makanan yang masuk ke tubuh anak, seperti rendahnya konsumsi protein hewani serta kalori. Selain itu, penyakit infeksi yang sering diderita anak seperti diare dan batuk pilek membuat penyerapan zat gizi terganggu dan nafsu makan anak menurun drastis [8] [9].

Faktor tidak langsung mencakup tingkat ekonomi keluarga yang rendah sehingga sulit membeli makanan sehat, kurangnya pengetahuan orang tua tentang gizi seimbang, serta buruknya kebersihan lingkungan dan air bersih yang memicu penularan penyakit pada anak [2]

Tabel 3. Hasil Analisis Hubungan berat badan lahir dengan kejadian balita gizi kurang di Desa Kadipaten, Andong

Berat Lahir	Balita gizi kurang				Total		<i>p-value</i>
	Kurang		Normal				
	f	%	f	%	f	%	
BBLR	10	83,3	2	16,7	12	100,0	0,010
Normal	22	42,3	30	57,7	52	100,0	
Total	32	50,0	32	50,0	64	100,0	

Berdasarkan tabel 3 responden dengan BBLR mayoritas mengalami gizi kurang yaitu 10 responden (83,3%) , sedangkan responden berat lahir normal mayoritas gizi normal yaitu 30 responden (57,7%). Berdasarkan hasil analisis *chi square* dengan $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai p-value 0,010 dimana $0,010 < 0,05$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada hubungan berat badan lahir dengan kejadian balita gizi kurang di Desa Kadipaten, Andong.

Secara klinis dan praktis, hasil ini menunjukkan bahwa berat badan lahir rendah atau tidak ideal menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya masalah gizi kurang pada balita di desa tersebut. Anak yang lahir dengan berat badan di bawah normal sering kali memiliki keterbatasan dalam tumbuh kembang awal, sehingga lebih rentan mengalami gangguan nutrisi

jika tidak diintervensi dengan cepat. Oleh karena itu, temuan ini dapat menjadi dasar bagi pihak puskesmas maupun kader kesehatan di Desa Kadipaten untuk memperkuat program pemantauan gizi sejak dini, khususnya bagi bayi yang lahir dengan riwayat berat badan lahir rendah [10].

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat BBLR dan pertumbuhan anak usia 3-5 tahun. Anak-anak dengan riwayat BBLR memerlukan perhatian khusus untuk memastikan mereka mendapatkan nutrisi dan perawatan kesehatan yang memadai, guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal [4].

4. KESIMPULAN

Berat badan lahir di Desa Kadipaten, Andong sebagian besar normal yaitu 52 responden (81,3%). Kejadian balita gizi kurang di Desa Kadipaten, Andong pada penelitian ini 32 ibu (50%) yang dalam kategori gizi kurang dibandingkan dengan 32 ibu (50%) normal. Ada hubungan berat badan lahir dengan kejadian balita gizi kurang di Desa Kadipaten, Andong (nilai p-value 0,010). Sebagai tindak lanjut, ibu disarankan untuk memperhatikan gizi anak sejak dari kehamilan dan status gizi balita agar terhindar dari gizi kurang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rizaty, "Jumlah Penduduk Kekurangan Gizi di Dunia (2005-2021).," 2022. [Online]. Available: <https://dataindonesia.id/ragam/detail/unicef-7679-juta-penduduk-dunia-menderita-kekurangan-gizi>
- [2] Husaini, *Gizi Seimbang Untuk Remaja dan Wus Dalam Buku Hidup Sehat Gizi Seimbang Dalam Siklus Kehidupan Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- [3] V. T. Hulu *et al.*, "Tinjauan Naratif : Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita Narrative Review : Factors related to the nutritional status of children under five Abstrak Pendahuluan," *Aceh Nutr. J.*, vol. 7, no. 2, pp. 250–261, 2022.
- [4] C. Muhammad Syahrir, Renaldi M, Rahmi Fajriani, & Dewi, "HUBUNGAN RIWAYAT BAYI BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR) DENGAN TUMBUH ANAK USIA 3-5 TAHUN," *J. Mitrasedhat*, vol. 14, no. 1, pp. 615–620, 2024.
- [5] Y. Yuwanti, F. M. Mulyaningrum, and M. M. Susanti, "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan," *J. Keperawatan dan Kesehat. Masy. Cendekia Utama*, vol. 10, no. 1, p. 74, 2021, doi: 10.31596/jcu.v10i1.704.
- [6] Saifuddin, *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 2021.
- [7] L. Khusnul Dwihestie, S. Sulistyoningtyas, and T. Nofiasari, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Di Rsud Wonosari Gunungkidul Yogyakarta," *Avicenna J. Heal. Res.*, vol. 5, no. 2, pp. 1–8, 2022, doi: 10.36419/avicenna.v5i2.675.
- [8] Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC, 2022.
- [9] Kemenkes RI, "Buka Raker Kesehatan Nasional 2018.," 2018. [Online]. Available: <http://setkab.go.id/buka-raker-kesehatan-nasional-2017-presiden-jokowi-memalukan-kalau-masih-ada-gizi-buruk/>
- [10] C. J. Timur, S. E. Irianto, and D. Rahayu, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Pada Balita Di Kabupaten Lampung Utara," *JPKM J. Profesi Kesehat. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 85–93, 2023, doi: 10.47575/jpkm.v4i2.491.